

**PENGARUH EFIKASI DIRI, SOLIDARITAS KELOMPOK, DAN
DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP MINAT
PEMUDA DALAM MENGIKUTI PUJA BAKTI DI VIHARA
SOBHITA TANGERANG**

Endang Siswati

endangsiswati26@gmail.com

Pembimbing Heriyanto, M.Kom. dan Dr. Ahsanul Khair Asdar, M.Pd.
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

Endang Siswati. Pengaruh Efikasi Diri, Solidaritas Kelompok, dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Minat Pemuda dalam Mengikuti Puja Bakti di Vihara Sobhita Tangerang. Skripsi. Program Studi Kepenyuluhan Buddha, Jurusan Dharmaduta, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Pembimbing I Heriyanto, M.Kom. dan Pembimbing II Dr. Ahsanul Khair Asdar, M.Pd.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Solidaritas Kelompok, Dukungan Sosial Keluarga, Minat

Kegiatan puja bakti di vihara menjadi hal yang penting bagi umat Buddha dan dapat diikuti oleh seluruh kalangan umat. Minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di vihara dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh efikasi diri, solidaritas kelompok, dan dukungan sosial keluarga terhadap minat pemuda dalam mengikuti kegiatan puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Responden penelitian ini adalah 51 orang pemuda Vihara Sobhita di Tangerang. Data dikumpulkan menggunakan angket valid dan reliabel. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, ketiga variabel independen terhadap variabel dependen bersifat linear, tidak terjadi autokorelasi, data penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda, serta tidak terjadi heteroskedastisitas pada setiap variabel. Dengan demikian, analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa efikasi diri, solidaritas kelompok, dan dukungan sosial keluarga berpengaruh secara simultan terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di

Vihara Sobhita Tangerang ($F_{hitung} = 33,580$ dan probabilitas signifikansi = 0,000). Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh yaitu $Y = 4,335 + 0,543X_1 + 0,241X_2 + 0,450X_3$. Sumbangan yang diberikan efikasi diri, solidaritas kelompok, dan dukungan sosial keluarga terhadap minat pemuda mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang sebesar 68,2%. Hasil analisis regresi secara parsial simpulan bahwa: (1) efikasi diri berpengaruh terhadap minat pemuda mengikuti puja bakti di vihara jika variabel solidaritas kelompok dan dukungan sosial keluarga dikendalikan ($t = 3,248$ dan probabilitas signifikansi = 0,002); (2) solidaritas kelompok tidak berpengaruh terhadap minat pemuda mengikuti puja bakti di vihara jika variabel efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dikendalikan ($t = 1,035$ dan probabilitas signifikansi = 2,012); serta (3) dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap minat pemuda mengikuti puja bakti di vihara jika variabel efikasi diri dan solidaritas kelompok dikendalikan ($t = 2,726$ dan probabilitas signifikansi = 0,009).

Pendahuluan

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti puja bakti, meditasi, dan perayaan hari raya dalam agama Buddha. Kegiatan keagamaan Buddha khususnya puja bakti dapat dilakukan di tempat ibadah atau tempat pendidikan, sebagai momentum bagi para umat Buddha untuk berkumpul, berdoa, dan merayakan hari raya bersama. Kegiatan puja bakti di vihara menjadi hal yang penting bagi umat Buddha untuk menambah keyakinan kepada Tiratana dan sekaligus berbuat baik.

Kegiatan puja bakti di vihara sebelum pandemi covid-19 dilakukan satu minggu sekali atau lebih sebagai ibadah rutin umat Buddha. Ibadah rutin umat Buddha diikuti oleh seluruh kalangan umat, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, dan umum. Pada masa pandemi covid-19 kegiatan ibadah seperti puja bakti di vihara dilakukan secara online.

Pada masa sebelum pandemi biasanya kegiatan ibadah menjadi tujuan umat beragama untuk saling menjalin kekerabatan dengan sesama, termasuk umat Buddha. Kegiatan ibadah umat Buddha atau puja bakti biasanya dilakukan di vihara secara bersama-sama dari semua kalangan umat Buddha. Keterlibatan pemuda dalam suatu kegiatan keagamaan khususnya puja bakti di vihara sangat

dibutuhkan karena pemuda adalah generasi penerus bagi kemajuan agama Buddha.

Minat pemuda dalam mengikuti kegiatan puja bakti di vihara tentunya bersifat pribadi atau individual, artinya setiap pemuda memiliki minat yang berbeda. Minat pemuda dalam mengikuti kegiatan puja bakti di vihara muncul diawali dengan perasaan senang dan positif. Minat dari dalam diri sendiri untuk mengikuti kegiatan puja bakti di vihara akan menyebabkan pemuda mendapat manfaat, kepuasan diri, emosi, pengalaman, dan pengetahuan tentang nilai-nilai agama. Selain dari dalam diri minat juga dapat dipengaruhi dari luar seperti lingkungan masyarakat.

Fokus pada penelitian ini adalah minat pemuda dalam mengikuti kegiatan puja bakti di vihara. Salah satu vihara di Tangerang Selatan tepatnya di Kecamatan Cisauk yang memiliki organisasi pemuda buddhis cukup aktif dalam kegiatan kepemudaan adalah Vihara Sobhita di Tangerang. Jumlah pemuda buddhis di Vihara Sobhita Tangerang saat ini kurang lebih 50 pemuda dan 200 umat Buddha. Secara rutin dalam satu tahun Vihara Sobhita di Tangerang mengadakan acara yang berkenaan dengan pemuda dan juga puja bakti, antara lain puja bakti rutin setiap hari Sabtu malam, sekolah minggu, perayaan hari raya agama Buddha, Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, Ulambana, Ce It Cap Go, acara memperingati kemerdekaan Indonesia, hari Kartini, dhammacamp, dharma wisata, baksos, dan anjangsana ke vihara lain. Semua kegiatan tersebut rutin diadakan setiap tahunnya dan melibatkan peran semua kalangan umat vihara termasuk pemuda buddhis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus organisasi pemuda di Vihara Sobhita Tangerang diperoleh informasi bahwa kegiatan puja bakti pemuda dilaksanakan setiap hari Sabtu malam. Jumlah pemuda yang terlibat dan mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang lebih sedikit dibandingkan pemuda yang mengikuti kegiatan lain selain puja bakti. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya dan manfaat yang diperoleh ketika melakukan puja bakti di vihara menjadikan pemuda enggan untuk datang ke vihara puja bakti. Pengurus mengatakan bahwa dorongan atau minat untuk mengikuti puja bakti di vihara tidak serta merta harus dari luar, tetapi juga dari dalam diri sendiri.

Adanya pemahaman dari dalam diri sendiri bahwa mengikuti puja bakti di vihara sangat penting dan dapat membawa manfaat yang baik, maka hal tersebut dapat menjadi pendorong atau minat pemuda untuk mengikuti puja bakti di vihara. Jadi minat pemuda

dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang ada kemungkinan dipengaruhi oleh efikasi diri atau keyakinan dari dalam diri untuk melakukan atau mencapai sesuatu.

Di Vihara Sobhita Tangerang terdapat kelompok pemuda yang dominan aktif dan pasif. Kelompok pemuda yang dominan aktif lebih rajin untuk datang dan mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang ada di vihara, karena adanya ajakan dari teman dalam suatu kelompok memberikan dorongan minat yang berasal dari luar. Hal ini memberikan penjelasan bahwa terdapat kemungkinan pengaruh solidaritas kelompok terhadap minat pemuda mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang.

Mayoritas pemuda akan aktif ke vihara jika orang tua mereka juga aktif, begitu juga sebaliknya. Pengurus mengatakan bahwa ketika melihat orang tuanya rajin ikut puja bakti ke vihara setiap hari Minggu, dapat memberikan motivasi bahwa sebagai pemuda harusnya memiliki semangat yang lebih untuk puja bakti di vihara dibandingkan orang tuanya yang sudah berumur. Hal ini memberikan pernyataan bahwa adanya kemungkinan pengaruh dukungan sosial keluarga yaitu orang tua terhadap minat pemuda mengikuti puja bakti di vihara.

Minat merupakan suatu dorongan yang muncul karena adanya perasaan senang terhadap sesuatu. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa kaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010: 180). Rasa ketertarikan tersebut bukan karena paksaan tapi kesadaran yang tinggi karena keinginan yang kuat untuk mencapai tujuannya. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Kotler (2000: 165) yang menjelaskan bahwa minat merupakan suatu dorongan, atau rangsangan internal yang kuat yang memotivasi tindakan di mana dorongan ini dipengaruhi oleh stimulus dan perasaan positif. Minat juga berkaitan erat dengan perasaan senang tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan digemari. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu (Dalyono, 2015: 187). Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Adanya minat dalam diri seseorang dapat memberikan arah perbuatan pada suatu tujuan berupa dorongan untuk melakukan perbuatan tersebut, sehingga dapat mencapai tujuannya.

Secara umum, pengertian minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan dan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Agama Buddha memaknai

minat sebagai dorongan atau cetana untuk melakukan sesuatu. Dalam Anguttara Nikaya, Chakka Nipata, Sutta 63 Sang Buddha menjelaskan kepada para siswanya bahwa "Manusia melakukan perbuatan setelah timbul kehendak (cetana) dalam batinnya" (Anguttara Nikaya, III: 416). Menurut Johanes dalam buku Psikologi Sosial Suatu Pengantar "minat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu minat intrinsik dan ekstrinsik" (Bimo Walgito, 1999: 35).

Miflen, FJ & Miflen FC (2003: 114) ada dua faktor yang memengaruhi minat, yaitu faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan dan faktor dari luar di antaranya adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat atau lingkungan. Faktor dari dalam yaitu sifat bawaan dari dalam diri pribadi masing-masing dan hanya diketahui oleh masing-masing orang, sedangkan faktor dari luar adalah lingkungan yang ada di luar diri seseorang. Faktor dari luar memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak dapat dikontrol.

Istilah efikasi diri mengacu pada keyakinan (beliefs) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil (Bandura dalam Mukhid, 2009: 108). Dengan kata lain, efikasi diri adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Efikasi diri dalam agama Buddha dapat diartikan sebagai saddha, keyakinan atau kepercayaan. Dalam Sumaṅgalavilāsinī. Dīgha Nikāya-aṭṭhakathā, 396 bahwa orang yang tak tergoyahkan keyakinannya dan mempunyai kebajikan yang dihargai oleh orang-orang mulia, akan melaju dan mencapai pantai seberang, menuju lenyapnya kekotoran batin. Keyakinan dapat merubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Efikasi diri yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mendekati tugas dan kegiatan yang sulit. Sebaliknya, orang yang meragukan kemampuan dirinya, mereka bisa percaya bahwa sesuatu itu lebih sulit daripada yang sesungguhnya.

Efikasi diri terdiri dari tiga dimensi yaitu level, generality, dan strength (Bandura dalam Tangkeallo, 2014: 26). Level berkaitan dengan keyakinan individu dalam memilih suatu tugas berdasarkan tingkat kesukaran dan kemampuannya. Generality merupakan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Strength merupakan tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. Penelitian Lunenburg (2011: 2) menunjukkan hasil bahwa efikasi diri memengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan untuk pendidikan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkannya. Secara tidak langsung efikasi diri sangat penting untuk pencapaian tujuan seseorang. Pengambilan keputusan dan pencapaian

tujuan sangat berpengaruh pada efikasi diri yang dimiliki. Bahkan faktor lain yang memengaruhi minat untuk melakukan aktivitas berasal dari dalam diri itu sendiri yaitu efikasi diri.

Solidaritas adalah sikap kesetiakawanan atau kebersamaan, dalam kepentingan bersama serta rasa simpati terhadap suatu kelompok tertentu. Solidaritas berasal dari kata *solider* mengacu pada perasaan *solider*, sifat satu rasa (*senasib*), perasaan setia kawan (Caroline dalam Widyawati, 2011: 250). Bentuk dari solidaritas dalam kehidupan masyarakat berimplikasi pada kekompakan dan keterkaitan dari bagian-bagian yang ada (Daulay, 2001: 35). Sedangkan kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005: 74). Dapat disimpulkan bahwa solidaritas kelompok adalah suatu keadaan hubungan antara individu dalam suatu kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Salah satu kisah tentang solidaritas kelompok pada zaman kehidupan Buddha terdapat dalam Kronologi Hidup Buddha (2015: 182) bahwa Yasa yang merupakan putra dari keluarga papan atas memiliki 54 sahabat. Ketika sahabat-sahabat Yasa mendengar bahwa Yasa meninggalkan keduniawian 54 sahabat Yasa mengikuti jejak Yasa, kemudian dibimbing dan diberi petunjuk oleh Sang Buddha dan mencapai Arahatta serta ditahbis menjadi bhikkhu. Dalam Anguttara Nikaya, Tikanipāta Buddha mengatakan bahwa: "Seorang yang bergaul dengan orang rendah akan mengalami kemunduran, seorang yang bergaul dengan orang yang setara tidak akan mengalami kemunduran, dengan melayani seorang yang tinggi, maka seseorang akan berkembang dengan cepat, oleh karena itu kalian harus mengikuti orang yang lebih tinggi daripada kalian" (Bodhi, 2012: 126).

Hal ini dapat dimaknai bahwa lingkungan turut memengaruhi kualitas diri individu. Apabila seseorang berkumpul dengan kelompok orang-orang baik, maka akan terpengaruh untuk menjadi orang yang baik juga, dan begitu juga sebaliknya. Pentingnya memilah tempat dan kelompok untuk bergaul dan berkelompok berpengaruh terhadap kualitas diri. Berkumpul dengan kelompok yang baik, positif, dan bijaksana akan berdampak pada peningkatan kualitas diri, berbeda ketika berkelompok dengan orang yang kasar, negatif, dan jahat maka akan membawa kemunduran. Pada dasarnya dalam suatu kelompok memiliki suatu kesamaan, kepedulian, dan

kekompakan sehingga identitas baik atau buruknya suatu kelompok tergantung dari berapa banyak anggota yang memiliki kesamaan. Jika anggota yang memiliki kesamaan baik lebih banyak, maka kelompok tersebut dapat membawa kemajuan dari semua anggota. Namun, apabila dalam kelompok tersebut mayoritas anggotanya memiliki sifat yang buruk, maka kelompok tersebut dapat dikatakan buruk karena membawa kemunduran atau menurunnya kualitas diri dari masing-masing anggota.

Dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga (Sarason dalam Baron dan Byrne, 2005: 244). Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, seperti dari pasangan (suami-istri), anak-anak, anggota keluarga yang lain, dari teman, profesional, komunitas atau masyarakat, atau dari kelompok dukungan sosial (Rietschlin dalam Taylor, 2003: 235). Jadi menurut Rietschlin dukungan sosial ini datang dari berbagai macam sumber yang pada intinya adalah orang-orang yang dekat dengan penerimanya. Sedangkan menurut Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994: 133) dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dari banyaknya dukungan sosial yang diterima oleh seseorang, pengaruh dukungan sosial keluarga yang paling penting dan berpengaruh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari keluarga khususnya orang tua menjadi peran penting untuk menjadikan anak sebagai individu yang berkualitas.

Dalam Ittivuttaka IV, Catukka Nipata. 106, Sang Buddha menjelaskan bahwa ayah dan ibu disebut juga 'guru-guru awal', karena ayah dan ibu adalah orang yang banyak sekali membantu anak-anaknya. Peran orang tua untuk anak juga dijelaskan oleh Sang Buddha dalam Khuddaka Nikaya, Sutta Nipata, Cula Vagga, Mahamangala Sutta: Puttadārassa saṅgaho, anākulā ca kammantā, etammaṅgalamuttamam artinya "menyokong anak dan istri, bekerja tanpa cela itulah berkah utama" (Tim Penyusun, 2017: 61). Orang tua memiliki kewajiban untuk menyokong, merawat, dan menafkahi anak melalui mata pencaharian yang baik, sehingga mendapatkan berkah dalam kehidupannya. Orang tua sebagai penyokong segala kebutuhan anak juga akan mendapatkan berkah kebaikan karena telah melaksanakan kewajibannya dengan baik. Terdapat lima cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk anaknya, antara lain orang tua harus menjauhkan anak dari kejahatan, mendukung dalam melakukan kebajikan, mengajari beberapa keterampilan, mencarikan pasangan yang pantas, dan mewariskan warisan kepadanya (Walshe,

2009: 491). Lima cara ini diajarkan oleh Buddha dalam Sigalovadha Sutta, Digha Nikaya bahwa orang tua memiliki kewajiban terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh antara efikasi diri, solidaritas kelompok, dan dukungan sosial keluarga terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang. Tujuannya untuk mendeskripsikan pengaruh efikasi diri, solidaritas kelompok, dan dukungan sosial keluarga terhadap minat pemuda dalam mengikuti kegiatan puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Metode penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan permasalahan dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, solidaritas kelompok, dan dukungan sosial keluarga terhadap minat pemuda mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pemuda Vihara Sobhita di Tangerang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 51 pemuda di Vihara Sobhita Tangerang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh atau *non probability sampling*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen (bebas) yang meliputi efikasi diri (X1), solidaritas kelompok (X2), dan dukungan sosial keluarga (X3) serta variabel dependen (terikat) yaitu minat (Y). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan nontes melalui instrumen berupa angket dengan skala Likert termodifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Pengukuran validitas isi dilakukan dengan menggunakan teknik Gregory yaitu relevansi kedua pakar pada seluruh butir pernyataan untuk setiap angket. Validasi pakar dilakukan melalui proses penelaahan teoretis suatu konsep dimulai dari definisi konseptual, definisi operasional, dimensi, indikator, dan butir instrumen. Teknik kolerasi Pearson Product Moment digunakan untuk mengukur validitas empiris setiap butir pernyataan dalam kuesioner. Data yang dikumpulkan sebelum dianalisis menggunakan regresi linear berganda harus memenuhi uji prasyarat analisis. Uji

prasyarat analisis dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji linieritas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil dan Pembahasan

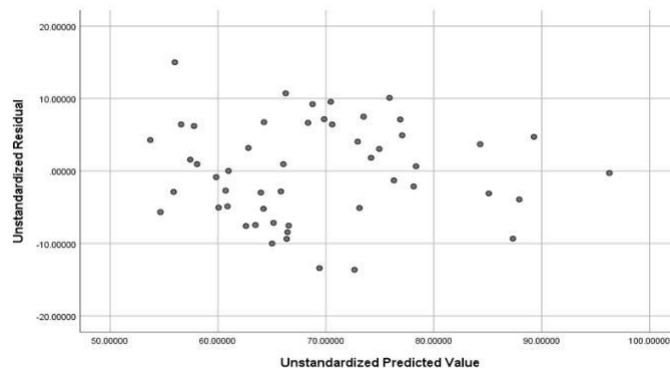
Hasil penelitian ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Semakin tinggi efikasi diri, solidaritas kelompok, dan dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi minat pemuda untuk mengikuti puja bakti di vihara. Hal ini sejalan dengan teori Taufani (2008: 38) bahwa minat atau dorongan untuk melakukan sesuatu dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya dan faktor motivasi sosial merupakan faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya.

Minat atau dorongan dalam agama Buddha disebut sebagai niat untuk melakukan sesuatu baik melalui pikiran, ucapan, maupun perbuatan. Hal ini sejalan dengan sabda Sang Buddha Samyutta Nikaya, *Sagāthāvagga*, *Brahmasamyutta*: “Sesuai dengan benih yang telah ditabur, Begitulah buah yang akan dipetiknya; Pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan; Pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula, Taburlah biji-biji benih, dan Engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah daripadanya” (*Samyutta Nikaya I: 227*).

Minat menjadi faktor penting untuk menentukan baik buruknya perilaku seseorang. Adanya minat yang baik akan menghasilkan akibat yang baik, dan minat yang buruk akan menghasilkan akibat yang buruk pula. Seperti halnya niat baik untuk datang ke vihara dan mengikuti puja bakti akan menghasilkan berkah kebaikan bagi umat Buddha yang menjalankannya.

Deskripsi data minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Variabel minat pemuda mengikuti puja bakti di vihara dalam kategori tinggi sebesar 17%, kategori sedang sebesar 67%, dan kategori rendah sebesar 16%. Variabel efikasi diri dalam kategori tinggi sebesar 19%, kategori sedang sebesar 63%, dan kategori rendah sebesar 18%. Variabel solidaritas kelompok dalam kategori tinggi sebesar 14%, kategori sedang sebesar 76%, dan kategori rendah sebesar 10%. Variabel dukungan sosial keluarga dalam kategori tinggi sebesar 16%, kategori sedang sebesar 76%, dan kategori rendah sebesar 8%.

Data yang dikumpulkan sebelum dianalisis menggunakan regresi berganda harus memenuhi uji prasyarat analisis. Hasil uji prasyarat normalitas menggunakan residual dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05; maka data berdistribusi normal. Hasil uji linieritas secara simultan terdapat pada Gambar 1 dengan menggunakan grafik scatter plot dan diperoleh data bahwa sebaran nilai-nilai pada plot membentuk suatu pola acak, sehingga dapat diasumsikan uji linearitas secara simultan terpenuhi.



Gambar 1 Scatter Plot Linearitas Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat secara Simultan

Hasil uji autokorelasi dengan nilai DW sebesar 2,278 terletak antara $dU=1,6754$ dan $(4-dU)= 2,3246$ maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji multikolinieritas dengan nilai VIF variabel X1, X2, dan X3 menunjukkan angka lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas didapatkan nilai korelasi independen variabel X1 dengan signifikansi sebesar 0,806, variabel X2 sebesar 0,740, dan variabel X3 sebesar 0,769 lebih besar dari 0,05; maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Hipotesis penelitian ini menggunakan uji F dengan program SPSS. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi berganda di atas diperoleh nilai Fhitung sebesar 33,580 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000 dan nilai Ftabel sebesar 2,802 dengan $df1 = 3$, $df2 = 46$, dan $\alpha = 0,05$. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Nilai Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel, yaitu $33,580 > 2,802$ serta nilai probabilitas signifikansi kurang dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa

efikasi diri, solidaritas kelompok, dan dukungan sosial keluarga berpengaruh secara bersama-sama terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang. Sejalan dengan Johaness (dalam Walgito, 1999: 35) minat intrinsik adalah minat yang timbulnya dari dalam individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbul karena pengaruh dari luar. Pada penelitian ini minat intrinsik dipengaruhi oleh efikasi diri dan minat ekstrinsik dipengaruhi oleh solidaritas kelompok serta dukungan sosial keluarga. Minat intrinsik pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang berasal dari keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki untuk melakukan suatu kebajikan di vihara atau efikasi diri. Sedangkan minat ekstrinsik pemuda berasal dari lingkungan pertemanan atau solidaritas kelompok dan dukungan keluarga untuk mengikuti puja bakti di vihara.

Berdasarkan hasil uji parsial variabel efikasi diri terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang adalah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang jika keterlibatan solidaritas kelompok dan dukungan sosial keluarga dikendalikan dengan nilai thitung sebesar 3,248 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,002. Nilai tersebut lebih besar dari ttabel sebesar 2,01174, sehingga H_0 ditolak. Pemuda buddhis yang memiliki pengalaman-pengalaman tentang mengikuti dan merasakan manfaat dari puja bakti di vihara akan lebih mudah untuk mendorong minat dari dalam diri mengikuti puja bakti di vihara. Selain adanya pengalaman yang pernah dilakukan, efikasi diri juga dapat bersumber dari pengalaman-pengalaman yang tidak terduga. Seperti pemuda buddhis yang baru pertama kali mengikuti puja bakti di vihara dan memiliki kesan yang tidak pernah terduga sebelumnya. Efikasi diri juga dapat muncul karena adanya ajakan atau tuntutan sosial. Jadi karena adanya tuntutan yang mengharuskan pemuda untuk datang dan mengikuti puja bakti di vihara agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sumber efikasi diri yang terakhir yaitu karena kondisi fisik atau emosi diri seseorang yang mengakibatkan pemuda mengikuti puja bakti di vihara.

Hasil uji parsial variabel solidaritas kelompok terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang adalah tidak terdapat pengaruh solidaritas kelompok terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang jika keterlibatan efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dikendalikan dengan nilai thitung sebesar 1,035 dengan probabilitas signifikansi

sebesar 0,306. Nilai tersebut lebih kecil daripada ttabel sebesar 2,01174, dengan demikian H_0 diterima. Dalam penelitian ini variabel solidaritas kelompok tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang. Hal ini dikarenakan bahwa kegiatan puja bakti di vihara merupakan kebutuhan pribadi sehingga tidak berpengaruh pada kekompakan atau berhubungan dengan orang lain/teman. Sebab lain yang mengakibatkan minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang tidak dipengaruhi oleh solidaritas kelompok, yaitu karena proses penyebaran kuesioner dilakukan pada masa pandemi. Hal ini mengakibatkan peneliti tidak dapat mengontrol responden untuk membaca petunjuk pengisian kuesioner secara utuh bahwa penelitian ini ditujukan pada kegiatan puja bakti sebelum masa pandemi.

Hasil uji parsial variabel dukungan sosial keluarga terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang adalah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang jika keterlibatan efikasi diri dan solidaritas kelompok dikendalikan dengan nilai thitung sebesar 2,726 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,009. Nilai tersebut lebih besar dari ttabel sebesar 2,012, sehingga H_0 ditolak. Pada hasil penelitian ini variabel dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang. Hal ini terjadi karena kegiatan puja bakti pemuda di Vihara Sobhita Tangerang dilaksanakan secara bersama-sama dengan kegiatan puja bakti umum dan SMB.

Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh efikasi diri, solidaritas kelompok, dan dukungan sosial keluarga terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang dengan sumbangan pengaruh sebesar 68,2%; terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang jika keterlibatan solidaritas kelompok dan dukungan sosial keluarga dikendalikan; tidak terdapat pengaruh solidaritas kelompok terhadap minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang jika keterlibatan efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dikendalikan; terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap

minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sobhita Tangerang jika keterlibatan efikasi diri dan solidaritas kelompok dikendalikan; dan persamaan regresi yang diperoleh yaitu $Y = 4,335 + 0,543X_1 + 0,241X_2 + 0,450X_3$.

Berdasarkan simpulan di atas implikasi penelitian sebagai berikut: (1) minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di vihara meningkat jika keterlibatan efikasi diri meningkat. Dengan demikian, penting bagi pemuda untuk memiliki keyakinan yang baik dari dalam diri tentang manfaat dan kegunaan mengikuti puja bakti di vihara; (2) minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di vihara meningkat jika keterlibatan dukungan sosial keluarga meningkat. Dengan adanya dukungan dari lingkungan terdekat pemuda yaitu keluarga dapat memberikan dorongan bagi pemuda untuk lebih semangat dalam mengikuti puja bakti di vihara; (3) dan minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di vihara meningkat jika efikasi diri, solidaritas kelompok, dan dukungan sosial keluarga meningkat. Dengan demikian, penting bagi pemuda untuk meningkatkan motivasi dari dalam diri dengan memiliki keyakinan-keyakinan yang baik terhadap diri sendiri. Selain itu penting juga bagi pemuda untuk memiliki lingkup pertemanan yang luas dan saling memberikan dukungan terhadap keluarga maupun teman.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: bagi pemuda buddhis sebagai generasi penerus bagi umat Buddha untuk selalu semangat dan belajar tentang manfaat dan pentingnya melakukan puja bakti, baik di vihara/cetiya atau di rumah; untuk orang tua pemuda buddhis agar lebih mendukung anaknya dalam melakukan kebaikan khususnya di vihara. Orang tua dapat memberikan apresiasi dan dukungan kepada anak agar lebih aktif dalam mengikuti puja bakti di vihara; pengurus vihara hendaknya memberikan perhatian yang lebih kepada pemuda agar dengan membuat kegiatan puja bakti khusus pemuda dan mengemasnya secara lebih menarik; untuk STABN Sriwijaya khususnya Program Studi Kepenyuluhan Buddha melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan umat Buddha; dan peneliti hanya meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam mengikuti puja bakti di vihara, sehingga membuka peluang baik bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Acuan

- Anguttara Nikaya III. 2015. Anguttara Nikaya: Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 3. Diterjemahkan oleh Bhikkhu Bodhi. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Baron, R.A., Byrne, D. 2005. Psikologi sosial. Jakarta: Erlangga.
- Bodhi. 2012. Anguttara Nikāya I: Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Dalyono. 2015. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daulay, M. Zainuddin. 2001. Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Kotler, Philip. 2000. Manajemen Pemasaran di Indonesia Analisis Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian. Dialihbahasakan oleh A.B Susanto. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusaladhamma. 2015. Kronologi Hidup Buddha. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Lunenburg, Fred C. 2011. Self Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance. *International Journal of Management, Business, and Administration*, 14(1): 1-6.
- Miflen, FJ dan Miflen, FC. 2003. *Simply Psychology*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Mukhid, Abd. 2009. Self-Efficacy: Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Tadris*, 4(1): 106-122.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samyutta Nikāya I. 2010. Samyutta Nikāya: Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha. Diterjemahkan dari Bahasa Pāli Oleh Bhikkhu Bodhi. Jakarta: DhammaCitta Press.

- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi. Jakarta: Rineka cipta.
- Smet, B. 1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tangkeallo, Gloria A., Purbojo, Rijanto, Sitorus, Kartika S. 2014. Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1): 25-32.
- Taufani. 2008. Menginstal Minat Baca Siswa. Jakarta: Globalindo Universal Multikreasi.
- Taylor, S. E. 2003. Health Psychology Fifth Edition. New York: McGraw Hill.
- Tim Penulis. 2017. Sutta Nipata. Yogyakarta: GMCBP.
- Walgito, Bimo. 1999. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: ANDI.
- Walshe, Maurice. 2009. Digha Nikaya: Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha. Penerjemah Team Giri Mangala Publicaion & Dhamma Citta Press. Jakarta: DhammaCitta.
- Widyawati, Karya dkk. 2011. Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*, 4(3): 246-260.